

## BAB II

### TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2012) yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) Pada Pabrik Roti “Sami Jaya” Purwodadi, menggunakan metode deskriptif menunjukkan hasil bahwa pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi pada masing-masing *cost pool* roti lebih akurat karena biaya yang diterapkan sudah sesuai dengan aktivitas yang dilakukan setiap produk.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lepar et al. (2014) yang berjudul Penetapan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada PT. Fortuna Inti Alam Di Manado Sulawesi Utara, menggunakan metode deskriptif menunjukkan hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* menunjukkan kondisi *undercost* untuk Fortuna-1 dan kondisi *overcost* untuk Formula-1 dan Fortorang. Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah pokok produksi sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik sedangkan metode *Activity Based Costing* menggunakan lebih dari satu *cost driver*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kapojos et al. (2014) yang berjudul Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif menunjukkan hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih tinggi dari cara tradisional. Sistem tradisional memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing*, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Zakky (2017) yang berjudul Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Rumah Kerudung Jihan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menunjukkan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan *ABC* lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional
5. Penelitian yang dilakukan oleh Haneda dan Azizah (2017) yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan *Activity Based Costing System (ABC System)* (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang Tahun 2016) dengan menggunakan metode deskriptif menunjukkan hasil terjadi selisih antara hasil perhitungan harga pokok dari manajemen Hasanah Buring dengan perhitungan metode *ABC System* tipe kamar

*Standart* dan *Deluxe* menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih rendah (*undercosted*), sedangkan pada tipe kamar Superior, dan Suite menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih tinggi (*overcosted*).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Fitriyani (2018) yang berjudul Analisis Penerapan Sistem *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengan (UKM) (Studi Kasus pada UD. Tahu Sutra) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menunjukkan hasil penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada tahu putih lebih kecil jika dibandingkan menggunakan sistem konvensional. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada tahu goreng lebih kecil bila dibandingkan menggunakan sistem konvensional. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada tempe lebih kecil bila menggunakan sistem konvensional.

## **B. Akuntansi Biaya**

### **1. Pengertian Akuntansi Biaya**

Menurut Kholmi dan Yuningsih (2009:10) Akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan, dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Dunia and Abdullah (2012:17) Akuntansi biaya adalah salah satu bidang khusus akuntansi yang berkaitan dengan akumulasi dan analisis biaya dalam penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta berperan membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Menurut Carter (2009:11) dalam (Maulana and Dzulkirom, 2016) Akuntansi Biaya adalah sebagai yang diperlukan bagi aktivitas-aktivitas seperti perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan yang bersifat rutin atau strategis.

Adapun menurut Riwayadi (2014:25) Akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memuaskan produk. Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi. Akuntansi juga merupakan suatu proses mentransformasi *input* menjadi *output*. Berdasarkan definisi diatas, *input* dari akuntansi biaya adalah data biaya. Data biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya langsung dan biaya tidak langsung. Sedangkan *output* akuntansi biaya adalah harga pokok atau biaya suatu objek biaya.

## 2. Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun bersifat strategik. Menurut Carter (2009) Pengumpulan, penyajian dan analisis dari informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

- a. Mengerjakan dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi ekonomi dan kompetitif yang telah diperkirakan sebelumnya. Potensi untuk memotivasi sumber daya manusia agar berkinerja dengan secara konsisten dengan sesuai tujuan perusahaan merupakan suatu aspek yang penting dari bagian rencana.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, memperbaiki kualitas dan mengurangi biaya.
- c. mengendalikan kualitas fisik dari persediaan, menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan dengan tujuan penetapan harga dan mengevaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi atau periode yang lebih pendek. Hal ini tergolong menentukan hasil nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan dari pelaporan eksternal.
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah dengan menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya.

Terdapat perbedaan dari tugas 3 dan tugas 4. Perbedaannya adalah bahwa biaya dari suatu produk (tugas 3) dapat dihitung untuk tujuan, termasuk untuk memprediksikan biaya dan membuat keputusan, sementara perhitungan nilai persediaan untuk pelaporan eksternal (tugas 4) berhubungan dengan pemenuhan aturan pelaporan eksternal. Dalam kondisi produksi yang sederhana, keduanya seringkali sama.

### **C. Biaya**

#### **1. Pengertian Biaya**

Menurut Kholmi dan Yuningsih (2009:16) Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi pada perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa. Sedangkan menurut Dunia and Abdullah (2012:22) Biaya (*cost*) merupakan pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

Menurut Carter (2009) konsep biaya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntan, ekonom, dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai “Suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau saat dimasa yang akan datang.”

Adapun Biaya menurut Mulyadi (2003) yaitu nilai rupiah sumber daya yang dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Tujuan pengorbanan sumberdaya adalah untuk menyediakan produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu *customer*. Untuk mewujudkan tujuan penyediaan produk atau jasa tersebut

diperlukan aktivitas dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya suatu biaya. Penyediaan produk atau jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan. Produk atau jasa merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan *customer*.

## **2. Fungsi dan Tujuan Biaya**

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:3) Suatu objek biaya atau tujuan biaya didefinisikan sebagai suatu aktivitas dimana biaya akan diakumulasikan dan dihitung. Aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi objek biaya: Produk, *Batch* dari unit-unit sejenis, Pesanan pelanggan, Lini produk, Proses, Departemen/divisi, Kontrak/proyek dan Tujuan strategis.

Nilai pengorbanan sumber daya untuk memperoleh barang atau jasa, didasarkan pada harga perolehan barang atau jasa, dimana semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut dan barang siap untuk digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan. Perolehan barang atau jasa dicatat sebagai aset perusahaan. Pengorbanan sumber daya dapat diakui sebagai biaya apabila barang atau jasa tersebut telah memberikan manfaat, (Kholmi dan Yuningsih, 2009).

## **3. Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya sangat penting untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar dapat berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya, (Dunia and Abdullah, 2012). Klasifikasi Biaya menurut Riwayadi (2014) dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu antara lain:

a. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran Biaya

1) Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya Langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya adalah biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh objek biaya tertentu, biaya sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut. Oleh karena itu, pembebanan biaya yang paling akurat ke objek biaya adalah biaya langsung.

2) Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung (*Indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya dikarenakan biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak secara langsung juga disebut dengan biaya bersama (*common cost*). Keakuratan pembebanan biaya ke objek biaya sangat dipengaruhi oleh keakuratan pemilihan dasar alokasi. Oleh karena itu, masalah utama dalam penghitungan biaya suatu objek biaya adalah pembebanan biaya secara tidak langsung, yaitu bagaimana membebankannya kepada produk secara akurat agar tidak terjadi harga pokok terlalu tinggi atau terlalu rendah.

b. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi

1) Biaya Produksi

Biaya Produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas tiga biaya yaitu:



a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung (*direct law material cost*) dan biaya bahan baku tidak langsung (*indirect law material cost*). Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi merupakan bahan baku langsung karena bahan ini dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Penelusurannya memerlukan biaya yang mahal dan hasilnya pun belum tentu akurat.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dengan pembuatan barang jadi dan pembayaran upah berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung dan secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Sebagai biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dibebankan secara langsung ke produk.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory overhead cost*) yaitu semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk, maka tidak secara langsung dibebankan ke produk. Biaya *overhead* pabrik dibebankan terlebih dahulu ke tempat pengumpulan biaya yang disebut kelompok biaya (*cost pool*), seperti pabrik,

departemen produksi atau aktivitas dan selanjutnya kelompok biaya dibebankan ke produk.

## 2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran (*marketing expenses*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Contoh biaya pemasaran adalah biaya gaji karyawan pemasaran, biaya iklan dan ongkos angkut penjualan

## 3) Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum (*administrative and general expense*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Contoh dari biaya administrasi dan umum adalah biaya gaji karyawan departemen personalia, biaya penyusutan peralatan departemen akuntansi dan biaya perlengkapan departemen keuangan.

### c. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

#### 1) Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output* aktivitas dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi *output* aktivitas, semakin rendah biaya per unit. Sebaliknya, semakin rendah *output* aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya.

#### 2) Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output* aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi *output* aktivitas, semakin tinggi total biayanya, dan semakin rendah *output* aktivitasnya, semakin rendah total biayanya.

Jika tidak ada biaya maka tidak ada aktivitas. Besar kecilnya biaya tergantung dari *output* aktivitas.

### 3) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel (*Semivariable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proposional dengan perubahan *output* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output* aktivitas. Biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Karena sebagian ciri-cirinya mirip dengan biaya tetap, yaitu biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output* aktivitas dan sebagian lagi ciri-cirinya mirip dengan biaya variabel, yaitu total biayanya berubah sehubungan dengan perubahan *output* aktivitas.

## **D. Harga Pokok Produksi**

### **1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi menurut Sari dan Budiwinarto (2016) adalah total biaya barang yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok produksi merupakan biaya barang yang telah dibeli untuk diproses sampai menjadi produk pada saat sebelum dan selama periode akuntansi berjalan, (Horngren et al., 2008).

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:13) Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca ketika produk itu dijual.

## **2. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam (Siti dan Zakky, 2017) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- a. Menentukan harga jual pokok.
- b. Memantau realisasi biaya produksi.
- c. menghitung laba rugi periodik.

Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu usaha karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan. Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dipakai dan dijual, Lambajang (2013:2) dalam (Siti dan Zakky, 2017)

## **3. Biaya Standar**

Menurut Wadiyo (2016) Biaya standar (*Standart Cost*) ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya maka perbedaan-perbedaan itu akan dicatat sebagai selisih. Karena persediaan barang dinilai dengan biaya standar maka dalam harga pokok penjualan tidak termasuk kerugian-kerugian yang timbul dikarenakan pemborosan dan hal-hal yang tidak biasa terjadi. Biaya standar yang ditetapkan akan terus digunakan apabila tidak ada perubahan harga maupun metode produksi.

Apabila ternyata ada maka biaya standar harus direvisi dan disesuaikan dengan keadaan yang baru.

#### **4. Harga Pokok Produksi Berdasarkan Biaya Bersama**

Menurut Nurrohman (2017) Biaya bersama yang biasa disebut biaya *overhead* bersama biasa diterapkan pada perusahaan yang memiliki produk yang berbeda namun ada suatu proses yang dilewati untuk menjadi produk itu sendiri. Ada 4 metode untuk memudahkan menghitung alokasi biaya produk bersama yang nantinya dimaksudkan untuk menghitung biaya yang melekat pada suatu barang yaitu:

a. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini menganggap bahwa harga jual harus berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan. Keuntungannya jika menggunakan metode ini laba kotor yang dihasilkan setiap produk besarnya akan sama, Namun disisi lain harga jual tidak hanya dipengaruhi oleh biaya namun banyak faktor yang mempengaruhi harga jual yang membuat kurang faktualnya jika menghitung biaya berdasarkan harga jual.

b. Metode Kuantitatif atau Unit Fisik

Metode ini paling sering digunakan untuk mengestimasi jumlah produk yang dihasilkan berbanding lurus dengan biaya bersama. Kelebihan dari metode ini adalah dapat menghitung dengan cepat rasio atau porsi biaya bersama suatu produk. Kelemahannya adalah metode ini terlalu kasar karena tidak memperhitungkan volume kepadatan suatu produk ataupun ukuran produk tersebut.

c. Metode Biaya per Unit Rata-Rata

Metode ini menghitung dengan mencari biaya per unit produk apapun itu produknya. Setelah menemukan biaya per produk baru dikalikan dengan produk yang dihasilkan. Karena setiap barang yang diproduksi dengan mekanisme yang sama memiliki porsi biaya yang sama.

d. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode ini merupakan paling valid karena memasukkan unsur-unsur rata-rata tertimbang dari kesulitan suatu produk. Pertimbangannya selain dari segi bobot juga dari segi kesulitan pengerjaan.

**E. *Activity Based Costing (ABC) System***

**1. *Pengertian Activity Based Costing (ABC) System***

Mulyadi (2003:48) menjelaskan *ABC system* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas dalam memenuhi kebutuhan anggota dalam mengambil keputusan bersifat strategis maupun operasional. *ABC system* dapat diterapkan dalam semua jenis perusahaan seperti manufaktur, jasa dan dagang.

Menurut Blocher, Chen dan Lin (2000:120) dalam (Haneda dan Azizah, 2018) *ABC system* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk/jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. *ABC system* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* dengan aktivitas.

**2. *Penerapan Activity Based Costing (ABC) System***

Menurut Supriyono (2007:281) dalam (Siti dan Zakky, 2017) kondisi-kondisi penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* yaitu:

a. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk

Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan *ABC system* karena pada *ABC system* menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk

b. Biaya *Overhead* Pabrik Berlevel Non Unit Jumlahnya Besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka tidak perlu menggunakan *ABC system* sehingga perusahaan masih menggunakan sistem biaya tradisional.

c. Diversitas Produk

Jika perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan *ABC system* dikarenakan diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda.

**3. Manfaat Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System***

Manfaat penerapan *ABC system* menurut Dunia dan Abdullah (2012:329) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas.
- b. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat.

- c. Membantu mengendalikan biaya terutama pada biaya *overhead* pabrik kepada *level individual* dan *level department*.

#### **4. Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing***

Perbedaan antara ABC dan *Traditional costing* menurut Dunia dan Abdullah (2012:319) adalah pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditentukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional costing* biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya, kemudian seluruh total tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya.

Sistem ABC dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sistem penentuan biaya atau harga pokok yang sudah ada sebelumnya, oleh karena sistem ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk.



## 5. Hierarki Biaya *Activity Based Costing* (ABC)

Dunia dan Abdullah (2012:322) menjelaskan bahwa Hierarki biaya adalah pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya, didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan dasar pengalokasian dan hubungan sebab akibat. Ada 4 kategori pengelompokan adalah sebagai berikut:

- b. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*): sumber daya yang digunakan untuk aktivitas pada setiap unit produk atau jasa yang dihasilkan yang akan meningkat.
- c. Biaya untuk setiap unit kelompok tertentu (*batch level*): sumber daya yang digunakan untuk aktivitas pada sekelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan.
- d. Biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu (*product/service sustaining level*): sumber daya yang digunakan untuk aktivitas suatu produk dan jasa yang dihasilkan.
- e. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*): sumber daya yang digunakan untuk aktivitas suatu produk atau jasa tidak dapat dihubungkan secara langsung yang dihasilkan namun, untuk mendukung organisasi secara keseluruhan.

## 6. Proses Implementasi *Activity Based Costing* (ABC)

### a. Tahap Pertama

Pada tahap pertama melacak berbagai aktivitas prosedur menurut Slamet (2007:104) yaitu:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas.
- 2) Membebankan biaya ke aktivitas.
- 3) Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.
- 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis.
- 5) Menghitung kelompok tarif *overhead*.

$$\text{Tarif Pool} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biayanya}}$$

### b. Tahap Kedua

Biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus yaitu:

*Overhead* yang dibebankan

$$= \text{tarif kelompok} \times \text{unit driver yang dikonsumsi}$$

Sedangkan Menurut Kholmi dan Yuningsih (2009:238) terdapat dua tahap yaitu:

- a. Pada tahap pertama melacak berbagai aktivitas. terdapat beberapa prosedur sebagai berikut:
  - 1) Penggolongan berbagai aktivitas.
  - 2) Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

- 3) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.
- 4) Menghitung kelompok tarif *overhead*.

$$\text{Tarif } Pool = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biayanya}}$$

- b. Pada tahap kedua, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk. Langkah terakhir adalah kalkulasi dan pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap jenis produk. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus yaitu:

*Overhead* yang dibebankan=

= tarif kelompok × unit *driver* yang dikonsumsi

Sedangkan Menurut Dunia and Abdullah (2012:322) tahapan penyusunan hingga implementasi ABC adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali seluruh informasi keuangan perusahaan.
- b. Menentukan tujuan penerapan dari sistem ABC.
- c. Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada beban *overhead*.
- d. Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.
- e. Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.
- f. Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.
- g. Menggunakan hasil perhitungan ABC tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.